
ALTERNATIF KEBIJAKAN KREDIT DENGAN PEMBERIAN POTONGAN TUNAI SEBAGAI UPAYA EFISIENSI MODAL KERJA

Oleh : Kaskojo Adi

Tantangan bagi perusahaan yang menjual produknya secara kredit adalah menjaga kontinuitas kegiatan operasional atau produksinya. Perusahaan harus menanamkan sejumlah modalnya dalam piutang untuk jangka waktu tertentu. Sehingga untuk waktu tersebut perusahaan harus menyediakan tambahan dana untuk menjaga kontinuitas kegiatan operasional atau produksinya. Perusahaan harus mengupayakan efisiensi dalam penanaman modal dalam piutang. Strategi yang digunakan untuk mengupayakan efisiensi dalam piutang adalah dengan memberikan potongan tunai kepada pelanggan yang menyetorkan hutangnya pada periode potongan tunai. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dampak pemberian potongan tunai terhadap efisiensi modal kerja dan keuntungan perusahaan. Penelitian di lakukan terhadap berbagai catatan keuangan perusahaan Tahu Kriuk "QUEEN" selama tahun 2011 dalam bentuk laporan keuangan triwulan. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan tingkat perputaran piutang, hari rata-rata pengumpulan piutang, dan investasi rata-rata dalam piutang atas periode sebelum dan sesudah pemberian potongan tunai, serta melihat dampaknya terhadap biaya investasi marginal dan keuntungan perusahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan pemberian potongan tunai, perusahaan mampu mengumpulkan piutangnya rata – rata 5 hari lebih cepat, adanya penurunan kebutuhan modal kerja sebesar Rp. 939.846,55, adanya penurunan investasi rata-rata dalam piutang sebesar Rp. 1.566.355,48, adanya peluang tambahan keuntungan sebesar Rp. 160.543,- dan keuntungan perusahaan mengalami kenaikan sebesar Rp. 43.343,- sehingga kebijakan pemberian potongan tunai dalam upaya efisiensi modal kerja dapat dilanjutkan.

Kata Kunci : potongan tunai, modal kerja, piutang

PENDAHULUAN

Tujuan diadakannya penjualan kredit menurut Mulyadi (2001: 249) adalah penjualan kredit memungkinkan perusahaan menambah volume penjualan dengan memberi kesempatan kepada para pembeli membelanjakan sekarang penghasilan yang akan diterima mereka di masa yang akan datang. Tentu saja akibat penjualan kredit ini perusahaan harus mengalokasikan atau menginvestasikan sejumlah dana perusahaan dalam piutang, hal ini akan menimbulkan biaya-biaya tertentu. Biaya – biaya tersebut misalnya biaya penagihan, biaya karena hilangnya kesempatan, biaya bunga jika dana atau modal kerja yang diinvestasikan tersebut berasal dari modal pinjaman.

Untuk memotivasi pembeli supaya menyetorkan hasil penjualan tepat pada saat penagih datang perusahaan pada umumnya memberikan potongan tunai (bonus) sekian persen dari penjualan. Dengan catatan minimal penjualan yang harus dicapai. Pemberian potongan tunai ini dapat memberikan rangkasangan bagi pemebeli untuk

melakukan pelunasan (Harjanti, 2009). Dengan demikian maka pengumpulan piutang diharapkan sesuai dengan harapan perusahaan, tetapi pemberian potongan tunai (bonus) ini juga akan menyebabkan berkurangnya keuntungan yang akan diperoleh. Hal ini juga di kuatkan oleh penelitian Karjono dan Sartika (2012) bahwa waktu pengumpulan piutang dapat di percepat dengan menerapkan kebijakan pemberian potongan tunai.

Pada UD. Tahu Kriuk QUEEN yang menjual produknya pada outlet – outlet penjualan kusus, maka potongan tunai ini diberikan dengan harapan agar penjualan dapat meningkat, tetapi investasi dalam piutang dapat di tekan sehingga modal kerja yang di dibutuhkan tidak terlalu besar. Sehingga kajian ini dilakukan terutama untuk menjawab pertanyaan apakah kebijakan kredit perusahaan dengan pemberian potongan tunai dapat digunakan dalam upaya efisiensi modal kerja.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka perlu di lakukan kajian tentang alternatif kebijakan kredit

dengan pemberian potongan tunai ini untuk mengetahui (1) besarnya dana perusahaan yang diinvestasikan dalam piutang pada setiap bulannya dan (2) dampak pemberian potongan tunai kepada penjual outlet terhadap efisiensi modal kerja dan keuntungan perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

1 Pengertian Modal Kerja

Menurut Jumingan (2006: 66) yaitu: Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*Net Working Capital*). Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Lebih lanjut menurut Riyanto (1995:57-58) pengertian modal kerja dibedakan menjadi beberapa konsep yaitu :

a. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimulai dari yang tertanam di dalamnya akan

dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja dalam konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar.

b. Konsep Kualitatif

Dalam konsep ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang harus segera dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar itu harus disediakan untuk memenuhi kewajiban financial yang harus segera dibayar dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membayar operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karena itu modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membayar operasi perusahaan mampu mengganggu likuiditasnya yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja neto (*net working capital*)

c. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan

pendapatan. Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan dalam satu periode accounting (current income) bukan periode berikutnya (future income).

Menurut Amin Widjaya Tunggal (1995:91) bahwa modal kerja mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Modal Kerja itu menampung kemungkinan akibat buruk yang ditimbulkan karena penurunan nilai aktiva lancar seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan yang tidak dapat ditagih atau penurunan nilai persediaan.
2. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua utang lancarnya tepat pada waktunya dan untuk memanfaatkan potongan tunai dengan menggunakan potongan tunai maka jumlah yang akan dibayarkan untuk pembelian barang menjadi berkurang.
3. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memelihara "Credit standing" perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga, misalnya bank dan para kreditor akan kelayakan perusahaan untuk memelihara kredit. Disamping itu modal kerja yang mencukupi memungkinkan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat seperti dalam hal terjadi : pemogokan banjir dan kebakaran.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit kepada para pembeli. Kadang-kadang perusahaan harus memberikan kepada para pembelinya syarat kredit yang lebih lunak dalam usaha membantu para pembeli yang baik untuk membiayai operasinya.
5. Memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan persediaan pada suatu jumlah yang mencukupi untuk melayani kebutuhan para pembeli dengan lancar.
6. Memungkinkan pimpinan perusahaan untuk menyelenggarakan perusahaan lebih efisien dengan jalan menghindarkan kelambatan dalam memperoleh bahan, jasa dan alat-

alat yang disebabkan karena kesulitan kredit.

7. Modal kerja yang mencukupi, memungkinkan pula perusahaan untuk menghadapi masa resesi dan depresi dengan baik.

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahaan terdapat sejumlah faktor yang perlu dianalisa. Menurut Djarwanto (2001:89) dan Tunggal (1995: 96-101) Bahwa besarnya modal kerja yang di butuhkan perusahaan tergantung pada beberapa hal yaitu : (1) Sifat atau Jenis Perusahaan, (2) Waktu yang diperlukan untuk memproduksi dan memperoleh barang yang akan dijual, (3) Cara-cara atau syarat-syarat pembelian dan penjualan, (4) Perputaran persediaan, (5) perputaran piutang, (6) Siklus Usaha (Konjungtur), (7) musim.

Modal kerja yang terdiri dari unsur – unsur aktiva lancar bisa berasal dari aktivitas operasional perusahaan maupun aktivitas pendanaan dan investasi. Menurut Djarwanto (2001) dan Tunggal (1995:104) bahwa sumber modal kerja meliputi hal-hal sebagai berikut

: (1) Operasi rutin perusahaan, (2)

Laba yang diperoleh dari penjualan surat-surat berharga dan penanaman sementara lainnya, (3) Penjualan aktiva tetap, penanaman jangka panjang/aktiva tak lancar dan lain-lainnya (4) Pengembalian pajak dan keuntungan luar biaya lainnya, (5)Penerimaan yang diperoleh dari penjualan obligasi dan saham dan penyeteroran dana oleh para pemilik perusahaan, (6) Penerimaan pinjaman jangka panjang dan jangka pendek yang diperoleh dari Bank atau pihak lain, (7) Pinjaman yang dijamin dengan hipotek atas aktiva tetap atau aktiva tak lancar, (8) Penjualan piutang dengan jalan penjualan biasa/dengan “factoring”.

2. Efisiensi Modal Kerja

Manajemen atau pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan (Hanafi, 2005: 125). Kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja akan menyebabkan buruknya kondisi keuangan perusahaan sehingga kegiatan perusahaan dapat terhambat

atau terhenti sama sekali. Adanya kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja dapat menimbulkan kelebihan atau kekurangan dalam penyediaan modal kerja (Tunggal, 1995: 92).

Adanya kelebihan modal kerja dalam sebuah perusahaan dapat disebabkan oleh : (1) pengeluaran obligasi/saham dalam jumlah yang lebih dari yang diperlukan, (2) Penjualan aktiva tak lancar yang tak diganti, (3) Terjadinya laba operasi yang tidak digunakan untuk pembayaran dividen, untuk pembelian aktiva tetap atau untuk tujuan lain yang serupa, (4) Konversi atau perubahan aktiva tetap ke dalam modal kerja, (5) karena akumulasi atau penimbunan sementara dari berbagai dana yang disediakan untuk investasi-investasi dan sebagainya.

Perusahaan bisa saja mengalami kekurangan modal kerja yang bisa berdampak pada kesulitan untuk melakukan kegiatan operasional. Terjadinya kekurangan modal kerja menurut Wijaya (1995:93-96) dapat disebabkan oleh: (1) karena

kerugian usaha, (2) Adanya kerugian luar biasa (Extraordinary Losses), (3) kebijakan dividen yang kurang baik, (4) penggunaan modal kerja untuk memperoleh aktiva tak lancar, (5) kenaikan tingkat harga umum.

Indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dilihat dari perputaran modal kerja (Husnan, 1997: 98) yang dimulai dari aset kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputarannya, maka akan semakin cepat perputarannya, sehingga dengan perputaran modal kerja yang makin tinggi berarti perusahaan semakin efisien yang pada akhirnya rentabilitas semakin tinggi.

3. Pengertian Piutang

Pengertian piutang menurut Horngren, Harrison dan Bamber (2006:214) piutang merupakan klaim keuangan terhadap perusahaan atau perorangan. Sedangkan menurut

pendapat Baridwan (1992: 124) piutang menunjukkan piutang yang timbul dari penjualan barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan perusahaan. Dari sisi aktiva lancar perusahaan maka piutang dapat di definisikan sebagai aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya politik penjualan kredit (Indriyo, 1989: 69).

Tujuan dilaksanakannya politik penjualan secara kredit adalah untuk memperluas cakupan penjualan atau memperbesar volume penjualan serta memberikan kemudahan berupa penangguhan pembayaran (penjualan kredit), sehingga perusahaan akan menerima uang tunai pada saat jatuh tempo penangguhan pembayaran yang ditentukan perusahaan saat melakukan penjualan. Sehingga menurut Bambang Riyanto (1999:85) bahwa penjualan kredit ini tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang langganan dan barulah kemudian pada hari jatuhnya terjadi aliran kas masuk (Cash Inflows) yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut.

Piutang merupakan aktiva yang muncul akibat perusahaan memberikan kemudahan berupa penangguhan pembayaran dalam menjual produk yang dihasilkannya (penjualan kredit), hal serupa dikemukakan Gito Sudarmo (1999:83) bahwa Piutang merupakan aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya politik penjualan kredit. Sehingga timbulnya piutang sebagai suatu konsekuensi yang harus di ambil perusahaan sebagai akibat dari adanya kebijakan penjualan secara kredit.

Besar kecilnya piutang dalam suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : (1) volume penjualan kredit, (2) syarat pembayaran bagi penjualan kredit, (3) ketentuan tentang batas penjualan kredit, (4) kebiasaan membayar para pelanggan kredit, (5) kegiatan penagihan piutang dari pihak perusahaan (Bambang Riyanto, 1999:85-87). Mengingat piutang elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja (Riyanto, 1999:85) maka

besarnya piutang menurut Weston dan Brigham (1994: 204-207) yaitu: *Credit Standards* (Standar Kredit), *Credit Period* (Jangka Waktu Kredit), *Cash Discounts* (Potongan Tunai), *Collection Policy* (Kebijaksanaan penagihan).

4. Kebijakan Kredit

Hal yang perlu diperhatikan perusahaan dalam menentukan kebijakan kredit adalah mengukur tingkat resiko dan profitabilitas, apabila perusahaan menurunkan standar kredit atau menaikkan standar kredit. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan kebijakan kredit, antara lain Standar Kredit, Tambahan Keuntungan yang diperoleh dari Peningkatan Penjualan, Biaya Investasi Marginal dalam Piutang (Riyanto, 2009:85; Weston dan Brigham, 1994: 204-207).

5. Persyaratan Kredit

Menurut Lukman syamsudin (2000:266) Persyaratan kredit atau credit term mununjuk kepada term pembayaran yang disyaratkan kepada

para langganannya yang membeli secara kredit. Persyaratan kredit sebagaimana dalam pengertian diatas misalnya dinyatakan dengan 2/10,n/30 yang artinya bahwa jangka waktu kredit 30 hari dan bagi pelanggan yang membayar dalam jangka waktu 10 hari diberikan potongan pembayaran 2 %. Pemberian potongan tunai ini boleh dilakukan perusahaan dengan catatan bahwa pembayaran piutang langganan tidak melebihi periode potongan tunai atau lebih cepat dan volume penjualan dengan pelanggan tersebut melebihi target perusahaan.

6. Efektifitas Pengumpulan Piutang

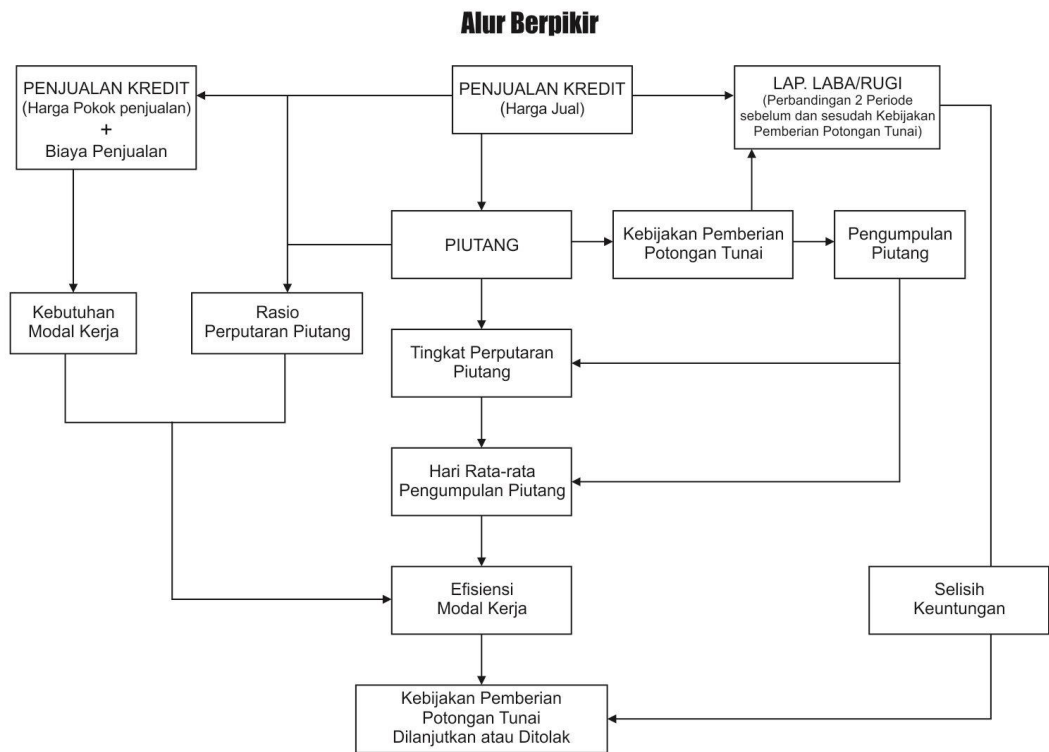
Kebijakan kredit diperlukan untuk dapat mengumpulkan piutang pada saat jatuh tempo atau lebih cepat dengan harapan masa terikatnya modal kerja dalam piutang menjadi lebih pendek. Hal ini tentunya akan diikuti dengan menurunnya biaya (carrying costs) dan resiko yang harus ditanggung perusahaan. Sehingga investasi dalam piutang dapat dilakukan secara efisien. Sehingga ada beberapa cara

yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengukur efektifitas dan efisiensi investasi dalam piutang antara lain dengan menghitung Tingkat Perputaran Piutang dan Hari Rata – rata Pengumpulan Piutang (Harjanti, 2009). Sehingga semakin besar tingkat perputaran piutang dan semakin kecil hari rata – rata pengumpulan piutang maka perusahaan semakin efisien dalam melakukan investasi dalam piutang, demikian juga sebaliknya.

Tingkat perputaran piutang menggambarkan berapa kali perusahaan mampu mengkonversi piutang menjadi uang tunai atau kas dalam satu periode tertentu. “Semakin lama syarat pembayaran kredit, berarti semakin lama terikatnya modal kerja tersebut dalam piutang dan menandakan semakin kecil tingkat perputaran

piutang dalam satu periode” (Riyanto 1999:90). Maka semakin lunak kebijakan kredit yang ditetapkan perusahaan maka semakin lama masa terikatnya modal kerja dalam piutang atau tingkat perputaran piutang rendah selama periode tertentu akan menyebabkan semakin besarnya dana atau modal kerja yang harus diinvestasikan perusahaan dalam piutang. Sebaliknya semakin ketat kebijakan kredit yang ditetapkan perusahaan maka semakin pendek masa terikatnya modal kerja dalam piutang atau tingkat perputaran piutang tinggi, sehingga modal kerja yang diinvestasikan dalam piutang semakin kecil.

Secara ringkas dampak kebijakan kredit dengan potongan tunai terhadap efisiensi investasi dalam piutang di gambarkan dalam bagan berikut :



METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Bogdan (dalam Idrus, 2009:57) Penelitian yang mengkaji secara rinci atas suatu latar atau peristiwa tertentu merupakan penelitian studi kasus. Sehubungan dengan Penelitian penulis yang mengkaji mengenai pemberian potongan tunai, maka penelitian yang dilakukan penulis ini merupakan penelitian studi kasus, dengan sifat penelitian diskriptif Kualitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari petugas keuangan perusahaan, petugas –

petugas yang berakaitan dan pemilik perusahaan sendiri.

Penelitian ini dilakukan di perusahaan industri makanan siap saji UKM Tahu Kriuk “QUEEN”, yang berlokasi di Jl. Otto Iskandardinata No. 55A, Mangli Jember. Penelitian ini kami rencanakan untuk dilaksanakan selama tahun 2011. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah: (1) observasi dan (2) dokumentasi.

Data yang diperoleh akan disusun dalam bentuk laporan keuangan triwulan, yang meliputi

Laporan Neraca dan Laba/Rugi, hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam proses analisa berikutnya. Menurut Munawir (2001:2) "Laporan keuangan pada dasarnya adalah merupakan sebuah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan dan aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut".

Setelah data diolah dalam bentuk laporan keuangan triwulan selanjutnya akan dianalisis menggunakan analisis yang dipaparkan oleh Bambang Riyanto (1999:90-92) dan Lukman Syamsudin (2000:63, 259-272) sebagai berikut:

1. Tingkat Perputaran Piutang (Receivable Turnover)

Tingkat perputaran piutang dapat diketahui dengan membagi jumlah penjualan kredit dengan rata-rata piutang.

2. Hari Rata-rata Pengumpulan Piutang

Setelah menghitung Tingkat Perputaran piutang kemudian

menghitung Hari Rata-rata Pengumpulan Piutang dengan cara membagi jumlah hari dalam periode buku yang biasanya satu tahun (satu tahun = 360 hari) dengan tingkat perputaran piutang

3. Kebutuhan Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja dihitung dengan cara mengalikan pengeluaran kas rata-rata setiap harinya dengan periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja (Bambang Riyanto, 1999:64). Periode perputaran modal kerja dihitung dengan menjumlahkan lama produksi, lama barang disimpan di gudang dan lama pengumpulan piutang.

4. Rasio Perputaran Piutang

Rasio ini menunjukkan efisiensi pengelolaan piutang perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah.

5. Rata-rata Investasi dalam Piutang

Rata-rata investasi dalam piutang dapat diketahui dengan menjumlahkan harga pokok penjualan dengan biaya penjualan kemudian membaginya dengan tingkat perputaran piutang.

4. Biaya Investasi Marginal

Investasi marginal dapat dihitung membandingkan investasi dalam piutang periode ini dengan periode sebelumnya.

6. Analisa Keuntungan

Perhitungan analisa keuntungan disajikan dalam bentuk sebagai berikut :

Analisa Keuntungan

Penjualan triwulan setelah perubahan standar kredit	Rp. XXX	
Biaya Potongan Tunai yang dikeluarkan Perusahaan	Rp. XXX	
Harga Pokok Penjualan	Rp. XXX -	
Contribution Margin	Rp. XXX	Rp. XXX
Biaya-biaya tetap	Rp. XXX -	
Laba Usaha Triwulan setelah perubahan standar kredit		
Penjualan triwulan setelah perubahan standar kredit	Rp. XXX	
Harga Pokok Penjualan	Rp. XXX -	
Contribution Margin	Rp. XXX	
Biaya-biaya tetap	Rp. XXX -	Rp. XXX -
Laba Usaha Triwulan sebelum perubahan standar kredit		
Selisih Keuntungan		Rp. XXX
Biaya Investasi Marginal atau Peluang Tambahan Keuntungan		Rp. XXX +
Tambahan atau Penurunan Keuntungan Bersih		Rp. XXX

Dari hasil analisis diatas, kemudian kesimpulan di ambil dengan tahapan sebagai berikut :

1. Kebijakan Pemberian Potongan Tunai Diterima dan Dapat Dilanjutkan

Hal ini disimpulkan bila hasil analisis menunjukkan kondisi sebagai berikut:

- Laba Usaha mengalami kenaikan
- Kebutuhan Modal Kerja lebih kecil dengan tingkat penjualan

tetap atau naik setelah adanya pemberian potongan tunai

- Rasio perputaran piutang dan persediaan lebih besar setelah adanya pemberian potongan tunai.
- Pemberian potongan tunai tidak menimbulkan biaya investasi marginal tetapi menyebabkan perusahaan memperoleh Peluang Tambahan keuntungan dari penurunan jumlah investasi rata-rata dalam piutang.

- e. Bila biaya investasi marginal yang timbul, maka besarnya tidak melebihi kenaikan laba usaha.
2. Kebijakan Pemberian Potongan Tunai ditolak dan Tidak Dapat Dilanjutkan

Hal ini disimpulkan bila hasil analisis menunjukkan kondisi yang bertolak belakang dengan kondisi diatas, diantaranya:

- Laba usaha mengalami penurunan
- Modal kerja yang dibutuhkan lebih besar setelah adanya pemberian potongan tunai
- Rasio perputaran piutang dan persediaan lebih kecil setelah adanya pemberian potongan tunai.

- d. Timbulnya biaya investasi marginal

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

1. Data Penelitian

Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dalam hal ini UKM Tahu Kriuk Queen terkait dengan objek yang diteliti, terlebih dahulu disajikan data mutasi piutang yang meliputi penjualan kredit serta penerimaan piutang selama triwulan pertama (Pebruari – April 2011) sampai dengan triwulan kedua (Mei – Juli 2011).

Tabel 1
Data Penerimaan Piutang (Pebruari – April 2011)

No	Bulan	Piutang Awal	Penjualan kredit	Penerimaan piutang	Piutang Akhir
		(Rp.)	(Rp.)	(Rp.)	(Rp.)
1	Pebruari	10.145.100	16.688.000	15.350.800	11.482.300
2	Maret	11.482.300	17.048.500	17.850.300	10.680.500
3	April	10.680.500	16.989.000	16.881.800	10.787.700

Sumber : UKM Tahu Kriuk Queen - Data diolah

Tabel 1 menunjukkan data penerimaan piutang dimana kebijakan potongan tunai belum diterapkan.

Tabel 2
Data Penerimaan Piutang (Mei – Juli 2011)

No	Bulan	Piutang Awal	Penjualan kredit	Penerimaan piutang	Potongan tunai	Piutang Akhir
		(Rp.)	(Rp.)	(Rp.)	(Rp.)	(Rp.)
1	Mei	10.787.700	16.971.500	17.850.500	155.845	9.908.700
2	Juni	9.908.700	17.185.000	19.350.700	252.542	7.743.000
3	Juli	7.743.000	19.782.000	21.675.500	303.160	5.849.500

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa penerimaan piutang terjadi setiap bulan dan Terlihat adanya trend positif dari penerimaan piutang mulai bulan Mei, hal ini disebabkan karena selain syarat pembayaran yang memang hanya 15 hari juga penagihan dilakukan secara berkala 7 hari sekali, selain itu adanya pengaruh positif akibat adanya kebijakan pemberian potongan tunai sehingga banyak pengjaga outlet yang termotivasi untuk menyetorkan hasil penjualannya pada periode potongan tunai dengan harapan memperoleh potongan tunai. Kebijakan potongan tunai ini diambil dalam rangka untuk meningkatkan efisiensi modal kerja, jangka waktu dana mengendap dalam modal kerja yang terlalu lama sampai 25 hari pada triwulan pertama (bulan Februari sampai dengan April 2011) menyebabkan kinerja modal kerja kurang efisien sehingga kebijakan pemberian potongan tunai dirasa perlu untuk meningkatkan efisiensi modal kerja. Selain itu bila dilihat dari triwulan pertama (bulan Februari sampai dengan April 2011) siklus modal kerja yang panjang lebih disebabkan oleh perputaran piutang yang terlalu lama, sehingga kebijakan pemberian potongan tunai dirasa tepat untuk meningkatkan kinerja piutang dalam rangka efisiensi modal kerja.

Untuk mengetahui efek dari pemberian potongan tunai terhadap kondisi keuangan perusahaan dan untuk mengukur kemajuan perusahaan setelah adanya kebijakan potongan tunai, berikut ini kami sajikan hasil dari pengolahan data keuangan yang kami peroleh, dalam bentuk laporan keuangan perusahaan pada periode triwulan pertama (bulan Pebruari – April 2011) sebelum adanya kebijakan pemberian potongan tunai dan pada periode kedua (bulan Mei – Juli 2011) setelah adanya kebijakan pemberian potongan tunai.

Tabel 3
LAPORAN LABA/RUGI (Periode Pebruari - April 2011)

		<i>Dalam Rupiah</i>
<i>Penjualan (netto)</i>		50.725.500
Beban pokok penjualan:		
Persediaan barang setengah jadi awal	634.069	
Beban pokok produksi	23.507.672 +	
Persediaan barang setengah jadi tersedia dijual	24.141.741	
Persediaan barang setengah jadi akhir	253.628 -	
Harga Pokok Penjualan penjualan		23.888.113 -
<i>Laba bruto</i>		26.837.387
Biaya usaha:		
Biaya penjualan:		
Biaya gaji – bagian penjualan	8.420.433	
Biaya Packing	2.318.880	
Biaya Sewa tempat	1.700.000	
Biaya pemeliharaan & perbaikan – bagian penjualan	75.000	
Biaya pengiriman	1.050.000	
Biaya penjualan lain-lain	115.714 +	
Biaya administrasi dan umum:		13.680.027
Biaya gaji – bag. adm. & Keuangan	1.350.000	
Biaya listrik, air, telepon – bag. adm. & Keuangan	75.950	
Biaya adm. & umum lain-lain	10.500	
Biaya Penyusutan Peralatan	230.250	
Biaya Penyusutan Mesin	196.875	
Biaya Bunga	225.000 +	
		2.088.575 -
<i>Laba usaha</i>		11.068.785
<i>Pendapatan Bunga</i>		206.309
<i>Laba Bersih Usaha atau Net Operating Income(NOI)</i>		11.275.094

Sumber : Tahu Kriuk Queen - Data diolah

Dalam tabel ini terlihat bahwa penjualan netto tidak dikurangi dengan potongan penjualan karena pada periode Pebruari sampai dengan April kebijakan pemberian potongan tunai belum diterapkan. Baru pada triwulan berikutnya kebijakan pemberian potongan tunai diberlakukan.

Tabel 4
LAPORAN LABA/RUGI (Periode Mei - Juli 2011)

Dalam Rupiah

Penjualan (bruto)	53.938.500	
Potongan Penjualan	619.353	
Penjualan (netto)		53.319.147
Beban pokok penjualan:		
Persediaan barang jadi awal	253.628	
Beban pokok produksi	25.669.872 +	
Persediaan barang jadi tersedia dijual	25.923.500	
Persediaan barang jadi akhir	458.477 -	
Harga Pokok penjualan		25.465.022
Laba bruto		27.854.125
Biaya usaha:		
Biaya penjualan:		
Bonus Penjualan	194.040	
Biaya gaji – bagian penjualan	8.953.791	
Biaya Packing	2.465.760	
Biaya Sewa tempat	1.700.000	
Biaya pemeliharaan & perbaikan – bagian penjualan	75.000	
Biaya pengiriman	1.050.000	
Biaya Penjualan lain-lain	201.954 +	
		14.640.545
Biaya administrasi dan umum:		
Biaya gaji – bag. adm. & Keuangan	1.350.000	
Biaya listrik, air, telepon – bag. adm. & Keuangan	78.566	
Biaya adm. & umum lain-lain	20.500	
Biaya Penyusutan Peralatan	230.250	
Biaya Penyusutan Mesin	196.875	
Biaya Bunga	225.000 +	
		2.101.452
Laba usaha		11.112.127
Pendapatan Bunga		222.192
Laba Bersih Usaha atau Net Operating Income(NOI)		11.334.319

Sumber : Tahu Kriuk Queen - Data diolah

UKM Tahu Kriuk “Queen” belum terdaftar sebagai wajib pajak oleh sebab itu dalam perhitungan laporan laba atau rugi tidak diperhitungkan besarnya pajak yang ditanggung perusahaan, sehingga laba bersih usaha atau Net Operating Income (NOI) sama dengan Earning After Taxes (EAT).

2. Analisa Data

1. Perputaran Piutang

Untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pengumpulan piutang dalam suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat perputaran piutangnya. Berikut

disajikan analisa perputaran piutang pada UKM Tahu Kriuk “Queen” untuk mengetahui efektifitas pengumpulan piutang. Ratio tingkat perputaran piutang sebesar 4,85 kali menunjukkan bahwa perusahaan mampu menagih piutangnya sebanyak 4,85 kali dalam 3 bulan triwulan pertama, sedangkan hari rata-rata pengumpulan piutang dalam triwulan pertama (periode Februari – April 2011) adalah 19 hari. Hari rata – rata pengumpulan piutang tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam triwulan kedua rata – rata membutuhkan waktu 19 hari untuk mengumpulkan piutangnya.

Untuk triwulan kedua (periode Mei – Juli 2011) Tingkat perputaran piutang adalah 6,84 kali. Ratio tingkat perputaran piutang sebesar 6,84 menunjukkan bahwa perusahaan mampu menagih piutangnya sebanyak 6,84 kali dalam 3 bulan triwulan kedua, sedangkan hari rata-rata pengumpulan piutang dalam triwulan kedua (periode Mei – Juli 2011) adalah 14 hari. Hari rata – rata pengumpulan piutang tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam triwulan kedua rata – rata membutuhkan waktu 14 hari untuk mengumpulkan piutangnya.

Untuk mengetahui perbandingan tingkat perputaran piutang pada triwulan pertama dan kedua dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5
Perhitungan Tingkat Perputaran dan Hari Rata-rata Pengumpulan Piutang
Triwulan ke1 dan ke2

No	Keterangan	Triwulan I (Peb - Apr 2011)	Triwulan II (Mei - Jul 2011)
1	Rata2 Piutang	Rp 10.466.400,00	Rp 8.318.600,00
2	Tingkat Perputaran Piutang	4,85 kali	6,48 kali
3	Hari Rata2 Pengumpulan Piutang	19 hari	14 hari

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa ada peningkatan ratio tingkat perputaran piutang dari 4,85 kali pada triwulan ke1 menjadi 6,48 kali pada triwulan ke2, dan hari rata-rata pengumpulan piutang lebih pendek yaitu 19 hari pada triwulan ke1 kemudian menjadi 14 hari pada triwulan ke2. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kebijakan pemberian potongan tunai menyebabkan piutang lebih cepat terkumpul .sehingga investasi dalam piutang menjadi lebih efisien, sebagaimana diutarakan oleh Bambang Riyanto (1999:82) “bahwa apabila hari rata – rata pengumpulan piutang selalu lebih besar dari pada

batas waktu pembayaran yang telah ditetapkan tersebut berarti bahwa cara pengumpulan piutangnya kurang efisien”.

2. Kebutuhan Modal Kerja

Untuk mengetahui modal kerja yang dibutuhkan perusahaan guna menunjang kegiatan operasionalnya, terlebih dahulu kita hitung periode terikatnya modal kerja atau tingkat perputaran modal kerja. Periode terikatnya modal kerja pada triwulan pertama selama 25 hari dengan kebutuhan modal kerja sebesar Rp.7.108.334,75 dan pada triwulan kedua selama 20 hari dengan kebutuhan modal kerja sebesar Rp. 6.168.488,20. Dari kondisi tersebut terlihat bahwa adanya perubahan pada tingkat perputaran piutang cukup memberikan pengaruh pada kebutuhan modal kerja. Ini berarti terjadi efisiensi modal kerja akibat adanya penurunan tingkat perputaran piutang yang disebabkan adanya kebijakan pemberian potongan tunai.

3. Rasio Perputaran Piutang

Rasio perputaran piutang pada triwulan pertama sebesar 13,88% dan pada triwulan kedua sebesar 18,57%. Hal ini menunjukkan bahwa pada triwulan kedua modal kerja yang dibutuhkan lebih kecil atau mengalami penurunan dibandingkan pada triwulan ke satu yaitu sebesar 13,88 % pada triwulan ke dua dan 18,57% pada triwulan ke satu.

4. Investasi Rata - rata dalam piutang

Menghitung investasi rata – rata dalam piutang bertujuan untuk mengetahui besarnya modal kerja yang tertanam dalam piutang. Hal ini dilakukan sebab rata – rata piutang sebagaimana tampak pada tabel 1 merupakan hasil dari perhitungan nilai buku pada piutang yang masih menggambarkan harga jual produk perusahaan. Sebelum menghitung rata – rata modal kerja yang tertanam dalam piutang terlebih dahulu menghitung jumlah modal kerja yang tertanam dalam piutang. Jika di bandingkan maka rata – rata dalam piutang dari triwulan pertama dibanding dengan triwulan ke dua, sebagai berikut :

Investasi Rata – rata dalam Piutang Triwulan ke1 Rp. 7.751.588,18

Investasi Rata – rata dalam Piutang Triwulan ke1	Rp. <u>6.185.232,70</u> (-)
Pengurangan nilai investasi(investasi marginal)	Rp. 1.566.355,48

Perhitungan diatas menunjukkan bahwa dengan adanya kebijakan pemberian potongan tunai mengakibatkan terjadinya penurunan investasi rata – rata dalam piutang sebesar Rp. 1.566.355,48. Penurunan jumlah investasi rata – rata ini disebabkan karena piutang terkumpul lebih cepat yang memicu perputaran dana pada piutang semakin cepat, sehingga konsentrasi dana pada piutang setiap bulannya mengalami penurunan. Perhitungan diatas juga menunjukkan bahwa tinggi rendahnya perputaran piutang atau receivable turn over mempengaruhi besar kecilnya dana yang diinvestasikan dalam piutang sesuai dengan pendapat Bambang Riyanto (1999:82) :

“bahwa tinggi rendahnya receivable turnover mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Makin tinggi turn overnya, berarti makin cepat perputarannya yang berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang, sehingga untuk mempertahankan net credit sales tertentu, dengan naiknya turn overnya dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil yang diinvestasikan dalam piutang.”

5. Biaya Investasi Marginal

Besarnya peluang tambahan keuntungan dari penggunaan pengurangan dana tersebut dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Return on Investment} &= \frac{\text{Earning after Taxes}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp. 11.334.318,81}}{\text{Rp. 110.584.681}} \times 100\% \\ &= 10,25\% \end{aligned}$$

Peluang Tambahan Keuntungan

$$\begin{aligned} &= \% \text{ Return On Investment} \times \text{Investasi Marginal} \\ &= 10,25\% \times \text{Rp. 1.566.355,48} \\ &= \text{Rp. 160.542,78} \end{aligned}$$

6. Analisa Keuntungan

Keuntungan atau laba usaha merupakan tolok ukur bagi suatu perusahaan profit untuk menilai suatu kebijakan, apakah layak atau tidak untuk dilaksanakan. Untuk melihat bagaimana kondisi keuntungan atau laba perusahaan dalam hal ini UKM Tahu Kriuk “Queen” setelah adanya kebijakan pemberian potongan tunai berikut disajikan analisa keuntungan.

Tabel 12
Perhitungan Analisa Keuntungan

Penjualan kredit triwulan ke2 (Mei - Jul 2011)	Rp 53.938.500	Rp 11.112.127
Biaya Potongan Tunai yang dikeluarkan Perusahaan	(Rp 619.353)	
Harga Pokok Penjualan	(Rp 25.465.022)	
Contribution Margin	Rp 27.854.125	
Biaya-biaya tetap	(Rp 16.741.997)	
Laba usaha Triwulan ke2 (Mei - Jul 2011)		
Penjualan kredit triwulan Ke1 (Peb - Apr 2011)	Rp 50.725.500	
Harga Pokok Penjualan	(Rp 23.888.113)	
Contribution Margin	Rp 26.837.387	
Biaya-biaya tetap	(Rp 15.768.602)	
Laba usaha Triwulan ke1 (Peb - Apr 2011)		(11.068.785)
Selisih Keuntungan		Rp 43.343
Peluang Tambahan Keuntungan		Rp 160.543
Tambahan Keuntungan		Rp 203.886

Dari tabel tersebut tampak bahwa meskipun perusahaan harus mengeluarkan tambahan biaya untuk pemberian potongan tunai, perusahaan masih memperoleh tambahan keuntungan pada triwulan ke-2 sebesar Rp.43.343,-, selain itu perusahaan juga memperoleh peluang tambahan keuntungan dari penurunan investasi dalam piutang, sehingga bisa digunakan untuk kegiatan lain, yang nilainya sebesar Rp. 160.543,-

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang penulis lakukan di UKM Tahu Kriuk “QUEEN” maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Pemberian potongan tunai tidak menyebabkan keuntungan perusahaan menurun bahkan mengalami kenaikan sebesar Rp. 43.343,-, sehingga kebijakan pemberian potongan tunai dalam upaya efisiensi investasi dalam piutang dapat dilanjutkan. Selanjutnya setiap usaha terutama usaha di bidang kuliner yang membutuhkan tingkat perputaran kas yang lebih tinggi atau pengumpulan hasil penjualan yang lebih cepat, sehingga perusahaan perlu meningkatkan atau memperketat syarat pembayaran yang tepat sehingga tetap menguntungkan bagi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Baridwan, Zaki. 1992. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta : BPFE
- Gitosudarmo, Indriyo. 1999. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Liberty
- Hanafi, M, Mamduh, Dr, MBA dan Halim, Abdul, Prof, Dr, MBA., Akt. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: AMP-YKPN.
- Harjanti, W. Analisa Perputaran Piutang Terhadap Modal Kerja Pada Perusahaan Jasa. *Media Mahardika*. Volume 8 No. 2 September 2009, halaman 39-53.
- Husnan, Suad. Drs. MBA. 1985. *Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : Penerbit Liberty
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Karjono, A. Sartika, D. 2012. Analisis Pengendalian Internal Piutang Pada Perusahaan Jasa. *Jurnal Esensi*. Volume 15 No. 1 tahun 2012. Halaman 33- 55.
- Munawir, S. 2001. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty
- Riyanto, Bambang. 1999. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Sawir, Agnes. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soetrisno dan Hanafie, Rita. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Penerbit Andy
- STIA Pembangunan Jember. 2007. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember : STIA Pembangunan Jember
- Syamsudin, Lukman. 2000. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Tunggal, Widjaja, Amin. 1995. *Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Rhineka Cipta.
- Universitas Negeri Jember. 2009. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember : Jember University Pers
- www.okezone.com/breaking/63 (diunduh pada tanggal 20 Pebruari 2012)
- www.library.upnvj.ac.id/.../bab3.pdf (diunduh pada tanggal 20 Oktober 2011)
- www.scribd.com/doc/46496927/MANAJEMEN-PIUTANG-PERSEDIAAN.doc (diunduh pada tanggal 20 Oktober 2011)